

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 1 PADA PEMBELAJARAN PPKn MELALUI MODEL *DISCOVERY* *LEARNING* DI SMA SEMEN PADANG

Pebriyenni
pebriyenni@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini didasarkan pada penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hasil belajar siswa kelas XI IPS1 pada PPKn belajar melalui model Discovery Learning di SMA Semen Padang. SMA Semen Padang adalah salah satu SMA di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat yang belajar didasarkan pada kurikulum 2013. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, studi yang dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dan di setiap akhir tes siklus hasil belajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan guru dan siswa, lembar observasi penilaian domain afektif hasil belajar, tingkat tes prestasi kognitif dan analisis tugas (penilaian kinerja) ke Domai psikomotor (keterampilan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar afektif dapat meningkatkan dari 66,7 dalam satu siklus, menjadi 84,9 pada siklus dua. Hasil belajar psikomotor (keterampilan / kemampuan) meningkat 75,4-78,3 dalam siklus per satu untuk dua siklus, dan kognitif hasil belajar tingkat analisis adalah 76,9 pada siklus meningkat menjadi 84,2 pada siklus dua. Hasil rata-rata dua siklus pembelajaran klasik adalah 82,0 dengan tingkat 100% dari kelengkapan. Ini membuktikan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 PPKn belajar menggunakan model pembelajaran penemuan dapat ditingkatkan. Para peneliti menunjukkan bahwa model pembelajaran penemuan dapat dipilih .

Kata kunci: pembelajaran, PPKn, *discovery learning*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya potensi peserta didik. Kurikulum 2013 yang dikembangkan berbasis pada kompetensi, sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik moderen yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) dengan 5M, yaitu: Mengamati (*observing*), menanya (*Questioning*), mencoba (*Experimenting*) menalar (*Associating*), dan membentuk jejaring (*Networking*). Semua proses pendidikan pada akhirnya harus menghasilkan perubahan perilaku yang lebih matang secara

psikologis dan sosiokultural. Karena itu inti dari pendidikan termasuk PPKn adalah belajar atau *learning*. Dalam konteks pendidikan formal dan non-formal, proses belajar merupakan misi utama dari proses pembelajaran atau *instruction*. Secara normatif dalam pasal 1 butir 20 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dirumuskan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar”.

Secara filosofik dan substantif-pedagogis/andragogis, PPKn adalah pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan Indonesia, demokratis dan bertanggungjawab, berkeadilan serta mampu hidup secara harmonis dalam konteks multikulturalisme-bhinnekatunggal ika” (Winataputra; 2012:141). Secara historis kontemporer multikulturalisme setidaknya menunjuk pada tiga hal: (1) sebagai bagian dari *pragmatism movement*; (2) sebagai *political and cultural pluralism*; (3) sebagai *official national policy*.

Dalam tinjauan pedagogik, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan bidang kajian keilmuan, program kurikuler, dan aktivitas sosial-kultural yang bersifat multidimensional. Sifat multidimensional ini menyebabkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat disikapi sebagai pendidikan nilai dan moral, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kebangsaan, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik,

pendidikan hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi.

Di Indonesia, arah pengembangan PPKn tidak boleh keluar dari landasan ideologi Pancasila, landasan konstitusional Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan landasan operasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, tidak boleh juga keluar dari koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan filosofi Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini yang menyebabkan secara terminologi untuk pendidikan kewarganegaraan di Indonesia digunakan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

PPKn merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila, kesadaran akan norma dan konstitusi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi Bhinneka Tunggal Ika. PPKn dimaksudkan sebagai upaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh karena itu, secara umum pembelajaran PPKn di sekolah (implementasi kurikulum 2013) adalah upaya mengembangkan kualitas warga negara secara utuh dalam berbagai aspek sebagai berikut.

1. Kemelekwacanaan sebagai warga negara (*civic literacy*), yakni pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokrasi konstitusional Indonesia serta menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan kesadaran.
2. Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), yakni kemauan dan kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk melibatkan diri dalam komunikasi sosial-kultural sesuai dengan hak dan kewajibannya.
3. Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation*), yakni kemauan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara dalam mengambil prakarsa dan/atau turut serta dalam pemecahan masalah sosial-kultural kewarganegaraan di lingkungannya.
4. Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), yakni kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dan bertanggung jawab tentang ide, instrumentasi, dan praksis demokrasi konstitusional Indonesia.
5. Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*), yakni kesadaran

dan kesiapan peserta didik sebagai warga negara untuk berpartisipasi aktif dan penuh tanggung jawab dalam berkehidupan demokrasi konstitusional.

Selanjutnya dalam kurikulum dijelaskan bahwa PPKn di tingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart dan good citizen*) berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), keterampilan (*skills*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai wujud implementasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

Tujuan akhir dari PPKn adalah terwujudnya warga negara yang cerdas dan baik, yakni warga negara yang bercirikan tumbuh-kembangnya kepekaan, ketanggapan, kekritisn, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara tertib, damai, dan kreatif sebagai cerminan dan pengejawantahan nilai, norma dan moral Pancasila. Para peserta didik dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif sebagai anggota keluarga, warga sekolah, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia di lingkungannya secara cerdas dan baik. Proses pembelajaran diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problem solving learning*),

belajar melalui melibatkan sosial (*socio-participatory learning*), dan belajar melalui interaksi sosial-kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan PPKn diperlukan keterampilan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan realisasi dan pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penugasan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilakunya dalam bentuk penugasan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau hasil karya merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga ditempat kerja dan masyarakat. Hernawan (2007:219) mengungkapkan bahwa hasil belajar:merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan prilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada suatu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

Salah satu model yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan dimungkinkan dapat mencapai tujuan PPKn adalah model *discovery learning*. *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Hosnan (2014:280) mengatakan, *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme”. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses ini disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219). Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak

diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

Problem Solving lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Akan tetapi prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Menurut Bruner, *discovery* adalah pembentukan kategori-kategori, atau lebih sering disebut *sistem-sistem coding*. Pembentukan kategori-kategori dan sistem-sistem coding dirumuskan demikian dalam arti relasi-relasi (*similaritas & difference*) yang terjadi diantara obyek-obyek dan kejadian-kejadian (*events*). Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan peserta didik dalam berpikir (merekpresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan

tingkat perkembangannya. Berikut ini adalah langkah-langkah penerapan *discovery learning*::

Persiapan:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, motivasi, konsep diri, dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pelajaran
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan
- 6) sebagainya untuk dipelajari peserta didik
- 7) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- 8) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur pembelajaran

- 1) *Stimulation*
(Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Bruner memberikan stimulation dengan mengajukan pertanyaan yang dapat menghadapkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Untuk itu guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus (bertanya) agar tujuan mengaktifkan peserta didik untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Selanjutnya merumuskan hipotesis,

yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan (membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya) untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Di sini, peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dan secara tidak disengaja mereka menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Peserta didik melakukan pengolahan data merupakan atau informasi yang telah diperoleh, baik melalui membaca literatur, mengamati obyek, wawancara dengan narasumber, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil

bacaan, wawancara, observasi, melakukan ujicoba, dan sebagainya. Semua data itu diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu, (Djamarah, 2002:22).

Data *processing* disebut juga dengan pengkodean coding/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis

5) *Verification* (Pembuktian)

Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*.

Menurut Bruner, agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif, jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Berdasarkan hasil verifikasi, peserta didik menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum atau generalisasi dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan.

Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Semen Padang, terdapat berbagai persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran terutama pada siswa Kelas XI IPS 1. Gejala umum yang diperlihatkan oleh siswa yaitu kurangnya minat belajar siswa, yang ditunjukkan dengan rendahnya aktivitas pembelajaran. Ada kesan bahwa siswa belajar hanya karena diwajibkan dan dikondisikan untuk belajar tanpa ada minat/keinginan yang kuat. Dengan kata lain banyak siswa yang tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Akibat yang ditimbulkan oleh rendahnya minat adalah kurangnya aktivitas siswa, berpengaruh kepada hasil belajar.

Tulisan ini didasarkan pada temuan awal, yaitu hasil observasi dan

wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimana beberapa prinsip belajara efektif yang diperlukan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran tidak berjalan secara optimal, diantaranya :

1. Sebagian besar siswa (75%) memperlihatkan sikap acuh-tak acuh dalam pembelajaran,
2. Pada saat berdiskusi siswa banyak yang tidak mampu bekerja kelompok. Diskusi justru dijadikan tempat mengobrol dengan teman. Hanya ada beberapa 20 % orang siswa saja yang betul-betul ingin belajar.
3. Pada saat presentasi kelompok, hanya beberapa orang siswa saja yang mau aktif dalam bertanya.
4. Pada saat menjawab pertanyaan dari teman kelompok lain siswa hanya menjawab seadanya tanpa ada pemahaman terhadap apa yang dibicarakan.
5. Banyak siswa (75%) tidak mampu mengungkapkan ide-ide baru yang dapat mendukung pemahaman tentang materi yang didiskusikan.
6. Siswa belum memiliki gagasan untuk meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan.
7. Hasil belajar siswa cenderung rendah.

Beberapa temuan, dan didukung oleh wawancara dengan guru yang mengajar PPKn dapat disimpulkan

bahwa hasil belajar siswa rendah disebabkan oleh minat dan aktivitas belajar rendah.

Hernawan (2007:219) mengatakan:

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada suatu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

Jika kondisi seperti yang digambarkan di atas dibiarkan terus menerus, maka akan ditemukan hambatan-hambatan yang lebih besar dalam pembelajaran. Apa lagi bila dihubungkan dengan fungsi dan tujuan PPKn. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peneliti memberikan satu solusi yaitu mencoba menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Dengan demikian permasalahan

penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 (Kognitif, afektif dan keterampilan) pada mata pelajaran PPKn melalui model pembelajaran *discovery learning* di SMA Semen Padang”.

B.METODE PENELITIAN

a.Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:3), “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Arikunto,dkk menyatakan ada tiga pengertian PTK:

Pertama, penelitian-menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. *Kedua*, tindakan-menunjuk pda sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. *Ketiga*, kelas-dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu

yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata, tindakan itu dilakukan pada situasi alami (bukan dalam laboratorium) dan di tujukan untuk memecahkan permasalahan praktis. Tindakan tersebut merupakan sesuatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.

a. *Setting* Penelitian

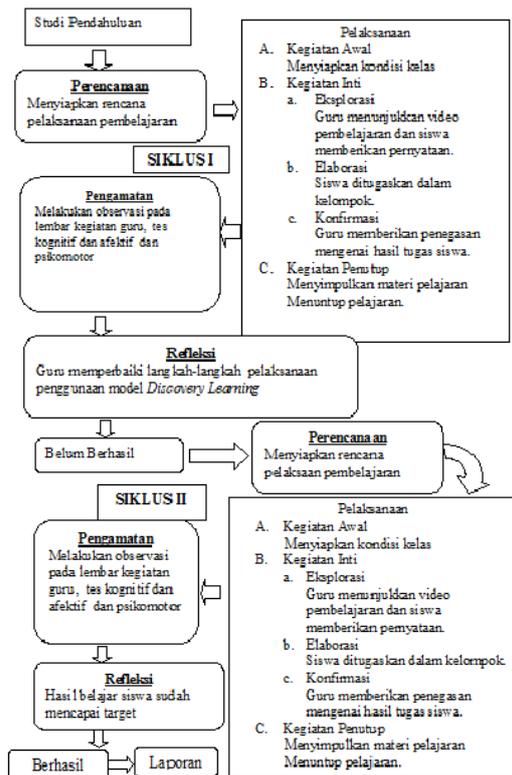
Penelitian ini dilakukan di SMA Semen Padang Sumatera Barat, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS1 yang berjumlah 24 orang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2014-2015.

c. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengacu pada disain PTK yang dirumuskan Arikunto (2010:16) “PTK yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi”. Penelitian tindakan sebagai suatu bentuk investasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.

Siklus dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan

(*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan), digambarkan pada Gambar 1 berikut:



d. Indikator Penelitian

Penilaian ini dapat dikatakan berhasil apabila sudah mencapai KKM B. Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan Kriteria ketuntasan minimum (KKM). Penelitian baru dinyatakan berhasil apa bila $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai $B \geq 75$

e. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi,

aktivitas guru dan siswa, observasi penilaian aspek afektif, tes hasil belajar dan dokumentasi. Data di analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Kegiatan guru dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yang dibuat dalam bentuk lembar observasi guru. Di sini peneliti mengamati guru mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Skor dari semua aspek dalam aktivitas belajar dihitung dengan rumus oleh Sudjana (2009:133):

$$\text{Skor guru} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan:

- 80% - 100% : Sangat Baik
- 70% - 79% : Baik
- 60% - 69% : Cukup
- < 59% : Kurang

Kegiatan guru mengolah proses pembelajaran dikatakan baik jika guru melakukan aspek yang diamati pada proses pembelajaran diperoleh persentase sama atau lebih besar 70%. Setelah didapatkan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap pertemuan, persentase tersebut dihitung rata-ratanya per siklus sehingga penilaian kegiatan guru dalam mengelola kelas dilihat dari rata-rata persentase per siklus, jika telah mencapai 70%, maka aktivitas guru mengolah pembelajaran dianggap baik.

b. Analisis Data Aspek Afektif Siswa

Analisis lembar observasi aspek afektif belajar siswa dalam proses

pembelajaran digunakan untuk melihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Aspek afektif yang akan dilihat adalah kerja sama dan tanggung jawab. Analisis terhadap respon siswa menggunakan persentase yang didapat melalui lembar observasi siswa. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang melakukan indikato}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}}$$

Keterangan:

P = Persentase siswa yang aktif dalam indikator

Dimiyati dan Mudjiono (2009:125) menyatakan, penilaian aspek afektif siswa menggunakan pedoman sebagai berikut:

- 1% - 25% = Sedikit sekali
- 26% - 50% = Sedikit
- 51% - 75% = Banyak
- 76% - 100% = Banyak sekali

c. Analisis Data Hasil Tes Belajar Siswa

Untuk menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus oleh Sudjana (2009:109)

$$\text{yaitu: } \bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa

n = Jumlah siswa

Secara klasikal digunakan rumus: TB

$$= \frac{S}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

TB = Tuntas belajar

S = Jumlah siswa yang memperoleh nilai dari atau sama dengan B

N = Jumlah siswa

B. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Semen Padang Sumatera Barat. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1. Data penelitian diperoleh pada saat dilaksanakan proses pembelajaran yang mempergunakan kurikulum 2013. Penelitian dilaksanakan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan disetiap akhir siklus dilaksanakan tes hasil belajar. Siklus I dilakukan pada bulan Maret s.d April 2015 dan siklus 2 dilaksanakan akhir April sampai dengan pertengahan Mei 2015. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Melalui model ini proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi siswa diharapkan mengorganisasi sendiri pembelajarannya. Hosnan (2014:280) mengatakan, *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme". Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam mengaplikasikan *discovery learning*, siswa dibimbing melakukan berbagai kegiatan

menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan. Hal ini memungkinkan siswa menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka. Guru dalam aplikasi pembelajaran memberikan kesempatan dalam belajar yang lebih mandiri, karena proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Melalui kegiatan pembelajaran maka siswa dibimbing untuk memahami, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Hasil penelitian diperoleh dengan dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes dan non tes, untuk kognitif dan afektif, serta penilaian kinerja untuk psikomotorik. Berikut gambaran hasil penelitian:

2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus I dan siklus II

Pembelajaran setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan, yang dilaksanakan setiap hari Selasa bulan Maret, April dan Mei 2014-2015. Kompetensi dasar untuk siklus I yaitu KD 3.8 “menganalisis dinamika kehidupan bernegara sesuai dengan konsep NKRI dan bernegara sesuai dengan konsep federal dilihat dari konteks geopolitik”. KD 4.8 “menyajikan hasil analisis tentang

dinamika kehidupan bernegara sesuai dengan konsep NKRI dan bernegara sesuai dengan konsep federal dilihat dari konteks geopoliti” untuk afektif adalah KD 1.3 dan 2.1. Untuk Siklus 2 adalah KD 3.9 adalah menganalisis budaya politik di Indonesia, dan 4.9 Menyajikan hasil tentang budaya politik di Indonesia. Untuk afektif adalah KD 1.1 dan 2.2.

a. Perencanaan

Sebelum menerapkan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I, peneliti melihat terlebih dahulu kondisi pembelajaran PPKn. Model pembelajaran *Discovery Learning* digunakan dalam pembelajaran. Pertemuan 1. Pengertian geo politik dan konsep geopolitik Indonesia. Pertemuan 2., konsep wawasan nusantara sebagai geopolitik Indonesia. Pertemuan 3., adalah kehidupan bernegara dalam konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Siklus 2, pada pertemuan 1, hakikat budaya politik, pertemuan 2, karakteristik budaya politik masyarakat indonesia, dan pertemuan 3 hakikat kesadaran politik dan contoh budaya politik partisipan.

b. Pelaksanaan Tindakan siklus 1 dan II.

Setiap pertemuan pembelajaran dilakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Langkah-langkah Implementasi *Discovery Learning* dalam Pembelajaran

Persiapan:

Menentukan tujuan pembelajaran, seperti yang ada dalam RPP.

Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi). Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

Pelaksanaan

1) *Stimulation*
(Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Guru memberikan *stimulation* dengan menayangkan gambar dan mengajukan pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada

kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

2) *Problem Statement*
(Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Selanjutnya merumuskan hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

3) *Data Collection*
(Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan (membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya) untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Di sini, peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dan secara tidak

disengaja mereka menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Siswa dibimbing untuk mengolah informasi/pengolahan data. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca literatur, mengamati obyek, wawancara dengan narasumber, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, melakukan uji coba, dan sebagainya. Semua data itu diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi.

Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis

5) *Verification* (Pembuktian)

Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif,

dihubungkan dengan hasil data *processing*.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Berdasarkan hasil verifikasi, siswa menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum atau generalisasi dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. Setelah menarik kesimpulan siswa dikondisikan untuk memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan

c. Pengamatan (observasi)

Dalam kegiatan ini, pengamat (*observer*) mengamati guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan lembar kegiatan guru yang telah disediakan oleh peneliti dan pengamat (*observer*) juga mengamati aspek afektif (tanggung jawab dan kerjasama) siswa. Cara yang dilakukan pengamat yaitu dengan memberi ceklis pada lembaran observasi yang disediakan sebelumnya.

Hasil pengamatan ini diuraikan sebagai berikut:

1) Data Hasil Observasi Kegiatan Guru

Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru dalam pembelajaran PPKn Siklus 1, maka jumlah skor dan persentase kegiatan guru dalam mengelola proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Persentase Kegiatan Guru Dalam PPKn Pada Siklus I.

No	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Keterangan
1	Pertemuan 1	14	70%	Baik
2	Pertemuan 2	15	75%	Baik
3	Pertemuan 3	16	80%	Baik
Rata-rata			75%	Baik

Tabel 2. Persentase Kegiatan Guru Siklus II.

No	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Keterangan
1	Pertemuan 1	16	80%	Baik Sekali
2	Pertemuan 2	18	90%	Baik Sekali
3	Pertemuan 3	18	90%	Baik Sekali
Rata-rata			83,3%	Baik Sekali

Pada Tabel 1 dan tabel 2 diperoleh bahwa pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PPKn pada siklus I ini diperoleh skor tertinggi 15 dengan persentase 75%. Berdasarkan kriteria yang didapatkan skor tersebut berada pada rentangan 70%-79%, sehingga pembelajaran dengan model *Discovery Learning* pada siklus I termasuk ke dalam kriteria baik. Pada siklus 2 terjadi peningkatan dengan skor tertinggi 18 dan rerata aktivitas guru adalah (83,3 %) dengan kategori baik sekali.

2) Data Hasil Observasi Afektif (Tanggung Jawab Dan Kerjasama) Siswa

Data hasil observasi ini didapat melalui lembar observasi penilaian aspek afektif (tanggung jawab dan kerjasama) siswa, digunakan untuk

melihat proses dan perkembangan afektif (tanggung jawab dan kerjasama) siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis *observer* terhadap afektif (tanggung jawab) siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Aspek Afektif Siklus I

No	Tanggung Jawab				Kerjasama				Rata-rata	Ket	
	P1	P2	P3	Nilai	P1	P2	P3	Nilai		T	TT
1	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
2	3	3	3	75	2	3	3	67	71	✓	
3	3	3	3	75	2	2	2	50	63	✓	
4	2	1	2	50	2	3	3	67	59	✓	
5	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
6	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
7	3	3	3	75	2	3	3	67	59	✓	
8	3	3	3	75	2	3	3	67	59	✓	
9	3	3	3	75	2	3	3	67	71	✓	
10	2	1	2	50	3	3	3	75	67	✓	
11	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
12	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
13	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
14	3	3	3	75	2	2	2	50	59	✓	
15	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
16	4	3	3	83	3	3	3	75	75	✓	
17	3	3	3	75	3	3	3	75	59	✓	
18	2	1	2	50	2	2	2	50	50	✓	
19	3	3	3	75	2	2	2	50	59	✓	
20	3	3	3	75	2	2	2	50	59	✓	
21	3	3	3	75	2	2	2	50	59	✓	
22	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
23	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
24	3	3	3	75	3	3	3	75	69	✓	
Rata-rata									66,7		

Keterangan :

- P1 : Pertemuan 1
- P2 : Pertemuan 2
- P3 : Pertemuan 3
- T : Tuntas
- TT: Tidak Tuntas

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Aspek Afektif Siklus II

No	Tanggung Jawab				Kerjasama				Rata-rata	Ket	
	P1	P2	P3	Nilai	P1	P2	P3	Nilai		T	TT
1	3	3	3	75	3	3	4	83	78	✓	
2	3	3	3	75	4	3	4	92	84	✓	
3	3	3	3	75	4	3	4	92	84	✓	
4	2	4	4	83	3	4	4	92	88	✓	
5	3	4	4	92	3	4	4	92	92	✓	
6	3	4	4	92	3	4	4	92	92	✓	
7	2	4	4	83	3	4	4	92	88	✓	
8	2	4	4	83	3	4	4	92	88	✓	
9	3	4	4	92	3	4	4	92	92	✓	
10	3	4	4	92	3	4	4	92	92	✓	
11	3	4	4	92	3	4	4	92	92	✓	
12	3	4	4	92	4	4	4	100	96	✓	
13	3	4	4	92	4	4	4	100	96	✓	
14	3	4	4	92	3	4	4	92	92	✓	
15	3	4	4	92	3	4	4	92	92	✓	
16	3	4	4	92	3	4	3	83	88	✓	
17	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
18	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
19	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
20	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
21	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
22	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
23	3	3	3	75	3	3	3	75	75	✓	
24	3	3	3	75	3	3	4	83	78	✓	
Rata-rata									84,9		

Keterangan :

- P : Pertemuan 1 ,2 dan 3
- T : Tuntas
- TT: Tidak Tuntas
- P3 : Pertemuan 3

Pada Tabel 3 dan 4 terlihat bahwa dalam proses pembelajaran PPKn menggunakan model *Discovery Learning* hasil belajar afektif (tanggung jawab dan kerjasama) siswa pada siklus I dan II terlihat bahwa rerata nilai pada siklus I adalah 66,7 dan meningkat menjadi 84,9 pada siklus II. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa untuk aspek afektif telah mencapai target indikator yang ditetapkan.

3) Data Hasil Belajar Psikomotor

Penilaian psikomotor diperoleh melalui kemampuan masing-masing anggota kelompok menyajikan hasil telaah terhadap tugas kelompok yaitu siklus I menyajikan telaah dinamika kehidupan bernegara sesuai dengan konsep NKRI dan siklus II adalah menyajikan telaah terhadap budaya politik Indonesia.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Kinerja Siklus I dan II

No	Siklus I	Keterangan		Siklus II	Keterangan	
		T	TT		T	TT
1	75	✓	-	85	✓	-
2	80	✓	-	80	✓	-
3	75	✓	-	80	✓	-
4	80	✓	-	80	✓	-
5	75	✓	-	85	✓	-
6	70	-	✓	85	✓	-
7	75	✓	-	85	✓	-
8	70	-	✓	85	✓	-
9	75	✓	-	85	✓	-
10	80	✓	-	80	✓	-
11	70	-	✓	80	✓	-
12	80	✓	-	85	✓	-
13	75	✓	-	85	✓	-
14	70	-	✓	85	✓	-
15	75	✓	-	85	✓	-
16	75	✓	-	80	✓	-
17	80	✓	-	85	✓	-
18	75	✓	-	85	✓	-
19	80	✓	-	85	✓	-
20	80	✓	-	85	✓	-
21	75	✓	-	80	✓	-
22	70	-	✓	80	✓	-
23	80	✓	-	75	✓	-
24	75	✓	-	80	✓	-
K	75,4			78,3		

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa rata-rata nilai psikomotor siklus I adalah 75,4 dan meningkat menjadi 78,3 pada siklus II,

4) Data Hasil Belajar Kognitif

Berikut ini adalah data hasil belajar untuk aspek kognitif tingkat analisis. Data diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilakukan disetiap akhir siklus.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Kognitif (Analisis) Siklus I dan II

No	Siklus I	Keterangan		Siklus II	Keterangan	
		T	TT		T	TT
1	85	✓	-	85	✓	-
2	75	✓	-	80	✓	-
3	80	✓	-	85	✓	-
4	80	✓	-	80	✓	-
5	75	✓	-	85	✓	-
6	70	-	✓	85	✓	-
7	80	✓	-	95	✓	-
8	70	-	✓	85	✓	-
9	85	✓	-	85	✓	-
10	80	✓	-	80	✓	-
11	70	-	✓	80	✓	-
12	85	✓	-	85	✓	-
13	75	✓	-	90	✓	-
14	70	-	✓	85	✓	-
15	75	✓	-	85	✓	-
16	75	✓	-	80	✓	-
17	80	✓	-	85	✓	-
18	75	✓	-	85	✓	-
19	80	✓	-	85	✓	-
20	80	✓	-	85	✓	-
21	75	✓	-	80	✓	-
22	70	-	✓	80	✓	-
23	75	✓	-	80	✓	-
24	80	✓	-	80	✓	-
K	76,9			84,2		

Dari Tabel 5 hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat rerata siklus I adalah 76,9 meningkat menjadi 84,2 pada siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tindakan dan observasi pada siklus I dapat dilihat hasil belajar siswa belum mencapai target yang diinginkan, dengan demikian penelitian dilanjutkan pada siklus II. Peneliti melihat masih ada kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM pada akhir siklus I. Ini disebabkan karena sewaktu proses pembelajaran guru masih belum sepenuhnya memfasilitasi siswa

dalam pembelajaran. Pada siklus II dengan menyediakan video pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih tertantang untuk mempelajari topik budaya politik Indonesia.

Tabel 6. Hasil refleksi Siklus I dan Alternatif Penyelesaiannya

Permasalahan yang Ditemukan Selama Siklus I	Alternatif Penyelesaian Masalah
1) Guru kurang menguasai kelas atau mengkonidisikan kelas.	1) Pada siklus II guru harus lebih siap dan terampil dalam mengkonidisikan kelas terutama dalam membimbing siswa bekerjasama dalam kelompok.
2) Gus masih belum terbiasa memakai model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> sehingga kesulitan siswa belum merata dalam pembelajaran.	2) Pada siklus II guru harus lebih terampil lagi dalam pemakaian model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dan terampil dalam membias media pembelajaran
3) Siswa ada yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran berlangsung.	3) Pada siklus II guru harus lebih mampu membimbing siswa pada saat pembelajaran.
4) Masih ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.	4) Pada siklus II guru harus lebih meningkatkan lagi cara mengajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> sehingga hasil belajar meningkat.

Untuk itu guru melanjutkan pembelajaran pada siklus II dengan cara yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan mencapai persentase ketuntasan 80%.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar afektif yaitu 66,7 pada siklus I meningkat menjadi 84,9 pada siklus II. Dengan demikian rerata hasil belajar afektif pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,2.

2. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan rerata hasil belajar psikomotor pada siklus I adalah 75,4 meningkat menjadi 78,3 pada siklus II. Dengan demikian rerata hasil belajar siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,9.
3. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan rerata hasil belajar kognitif pada siklus I adalah 76,9 meningkat menjadi 84,2 pada siklus II. Dengan demikian rerata hasil belajar kognitif siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,0.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Askara.

Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*, Jakarta : Pt. Rineka Cipta

Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta.

David L. Grossman, Wing On Lee, dan Kerry J. Kennedy (eds.). 2008. *Citizenship Curriculum in Asia and The Pacific*. Hong Kong: CERC The University Hong Kong and Springer.

Hamid Darmadi, 2011. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan* Penerbit; Bandung: Alfabeta

Hernawan,Asep. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hosnan M, 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru PPKn; Implementasi Kurikulum 2013: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*.

Kemendikbud. 2013 Permendikbud Nomor 66 tahun. 2013. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta

Kemendikbud , 2013 Permendikbud Nomor 65 tahun 2013. *Standar Proses Pendidikan*. Jakarta

Labsosio UNJ dan Pusat Pengkajian Sekretariat Jendral MPR RI. 2012. *Kajian Tentang Metoda Pemasyarakatan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Pusat Pengkajian MPR RI.

Samsuri, 2013. *Paradigma Pendidikan Kewarganegaran dalam Kurikulum, Kuliah Umum Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 15 September 2013*

Srijanti, 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa, Sejarah Lahirnya Pancasila*, Universitas Mercubuana, Jakarta

Widjaya, H, A. W., 2000. *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan HAM di Indonesia*, Penerbit PT.Rineka Cipta, Jakarta,

Winataputra, Udin S, 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencedaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*, Penerbit Widya Aksara Press. Bandung,

_____, 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional (Konteks, Te dan Profil Pembelajaran)*, Penerbit Widya Aksara Press. Bandung,

* Pebriyenni
Dosen Prodi PPKn FKIP
Universitas Bung Hatta Padang.
